

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, keterampilan literasi sedang gencar digaungkan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Kemdikbud pada tahun 2016 menggiatkan Gerakan Literasi Nasional (GLN) dan menetapkan enam literasi yang wajib dikembangkan, diantaranya literasi bahasa, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial serta literasi budaya dan kewargaan. UNESCO telah mencanangkan agenda besar dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dinamakan dengan masyarakat literat (*literate society*), dimana tujuan SDGs berkaitan dengan kualitas pendidikan adalah untuk memastikan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk literasi dan numerasi (*The global goals for sustainable development*, 2015, hlm. 5). Literasi adalah pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman (Nugraha, & Octavianah, 2020, hlm. 108). Literasi finansial adalah pengetahuan dan pemahaman konsep keuangan dan risiko, dan keterampilan, motivasi, dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman tersebut agar efektif membuat keputusan keuangan di berbagai konteks, untuk meningkatkan keuangan kesejahteraan individu dan masyarakat, dan untuk memungkinkan partisipasi dalam kehidupan ekonomi (OECD, dalam Goyal, & Kumar, 2021, hlm. 1). Uraian-uraian tersebut menunjukkan bahwa literasi finansial sangat penting ditanamkan sejak dini untuk menumbuhkan kesadaran dalam mengambil keputusan keuangan yang cerdas.

Faktanya, literasi finansial masyarakat Indonesia masih rendah. Hal itu dibuktikan dengan hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2022 yang baru menembus persentase 49,68% (Ismail dkk., dalam Krisdayanthi dkk., 2023, hlm. 320). Hal tersebut terjadi karena kurangnya pendidikan finansial yang melibatkan peserta didik secara langsung untuk mengelola uangnya sendiri. Di samping itu, orang tua peserta didik yang masih tabu dalam mengajarkan tentang menyimpan uang dan bagaimana cara uang tersebut

di pergunakan dengan sebaik mungkin. Seperti terlihat di lingkungan sekitar bahwa anak-anak remaja terbiasa dengan gaya hidup hedonisme dan tidak mengenal arti *saving* (menyimpan uang) untuk keperluan yang mendesak. Situasi tersebut dikuatkan dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mencatat kinerja *outstanding* pembiayaan *fintech peer to peer* (P2P) lending atau pinjaman online pada Mei 2023 sebesar Rp51,46 triliun atau tumbuh sebesar 28,11% dan berdasarkan data Statistik *Fintech Lending* yang diterbitkan oleh OJK, akumulasi penyaluran pinjaman kepada penerima pinjaman naik sejak awal tahun 2023 hingga Juni 2023. Wilayah Jawa paling tinggi penyaluran pinjamannya dengan total Rp520,57 triliun. Peminjam paling banyak datang dari dua wilayah yakni DKI Jakarta dengan total Rp170,59 triliun dan Jawa Barat Rp162,75 triliun.

Pada kehidupan sehari-hari, peserta didik cenderung melakukan kegiatan ekonomi yang tidak melibatkan wali dalam proses transaksi. OECD menyarankan bahwa pendidikan finansial harus diajarkan sedini mungkin di sekolah, karena hal tersebut merupakan bagian pertama dari kehidupan peserta didik (Setiawan, 2021, hlm. 1). Sejalan dengan penilaian PISA (*Programme for International Students Assessment*) yang berfokus pada kemampuan peserta didik untuk menggunakan pengalaman yang terlibat pada pembelajaran ke dalam kehidupan sehari-hari (OECD dalam Setiawan, 2021, hlm. 1). Anak-anak harus diajarkan tentang keuangan sejak dini, terutama pada usia prasekolah dan sekolah dasar. Mengajarkan anak-anak tentang keuangan sejak dini akan membuat mereka terbiasa mengelola keuangan dengan baik dan benar di masa depan (Rapih, 2016, hlm. 15). Untuk itu, sangat diperlukan pendidikan finansial pada jenjang sekolah dasar.

Pendidikan finansial dapat diadaptasikan ke dalam kurikulum. Di jenjang sekolah dasar, pendidikan finansial dapat dikembangkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang merupakan salah satu mata pelajaran wajib (Laila, & Hadi, 2019, hlm. 1494). IPAS merupakan salah satu mata pelajaran di Kurikulum Merdeka yang diajarkan baik pada tingkat SD, SMP maupun SMA (Endayani, 2018, hlm. 121). Salah satu elemen penting dalam pemahaman IPAS pada materi “Bagaimana Mendapatkan Semua Kebutuhan Kita?” adalah nilai uang, serta cara uang digunakan untuk menghasilkan

keuntungan dan memenuhi kebutuhan sehari-hari yang terkait dengan pelestarian sumber daya alam di lingkungan sekitar.

Penelitian sebelumnya yang sudah dilakukan dalam mengkaji tentang literasi finansial pada jenjang sekolah dasar diantaranya oleh Novieningtyas pada tahun 2018 yang menjelaskan bahwa literasi finansial di jenjang sekolah dasar masih minim. Hal tersebut dipengaruhi oleh terbatasnya informasi yang dikhususkan untuk pembelajaran peserta didik, kebanyakan penelitian dilakukan untuk melihat kondisi literasi finansial pada usia dewasa saja. Anak-anak harus diajarkan tentang keuangan sejak dini, terutama pada usia prasekolah dan sekolah dasar. Mengajarkan anak-anak tentang keuangan sejak dini akan mengajarkan mereka mengelola uang dengan baik dan benar di masa depan (Novieningtyas, 2018, hlm. 134).

Pada tahun 2022 Arianti, dkk. melakukan penelitian tentang literasi finansial di sekolah dan menemukan fenomena bahwa literasi finansial masih dianggap tidak penting dalam pembelajaran serta pelaksanaannya yang masih belum terencana. Di tahun yang sama Arani, dkk. juga menemukan permasalahan pada hasil penelitiannya. Permasalahan tersebut berhubungan dengan peran keikutsertaan orang tua peserta didik dalam berkontribusi untuk mensukseskan GLN yang sudah di gaungkan dari 2016 silam. Orang tua banyak yang percaya bahwa anak-anak belum seharusnya diajarkan bagaimana menabung di usia sekolah dasar. Akibatnya, anak-anak sekolah dasar di daerah tersebut masih belum diajarkan bagaimana mengelola uang jajan mereka dan menata keuangan mereka untuk aktivitas menabung (Asri dkk., 2022, hlm. 3224). Maka dari itu, literasi finansial menjadi satu hal yang sangat serius untuk dibelajarkan kepada anak pada usia prasekolah dan sekolah dasar.

Kondisi faktual yang ditemukan melalui wawancara dengan salah satu guru Sekolah Dasar di Kota Bandung, diketahui bahwa peserta didik masih kesulitan memahami konten materi yang akan dipelajari. Sehingga Pendidikan finansial masih belum diterapkan secara optimal. Saat ini, guru sangat kesulitan dalam menjelaskan konten materi karena keterbatasan pengetahuan serta sumber belajar yang akan digunakan. Selain itu, ditemukan pula permasalahan pada peserta didik yang masih belum mampu membedakan kebutuhan dan keinginan,

boros dan belum mampu membiasakan menabung. Hal tersebut dapat menciptakan kebiasaan yang buruk serta menciptakan sifat konsumtif pada diri peserta didik karena peserta didik tidak tahu cara menghargai uang dan bagaimana uang dapat digunakan dengan tepat. Dengan adanya dampak tersebut, guru perlu mengembangkan pendidikan finansial agar lebih terarah. Guru dapat mengembangkan modul ajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran, karena dengan menggunakan modul ajar guru akan lebih mudah dalam menyampaikan konten materi dan pembelajaran tidak terkesan monoton.

Modul merupakan salah satu bahan ajar yang disusun secara sistematis, yang didalamnya terdiri dari seperangkat pembelajaran yang terencana dan di desain untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Daryanto dalam Mubarak et al., 2021, hlm. 60). Modul dapat membantu peserta didik dalam memperoleh informasi tentang materi pembelajaran yang kontekstual karena modul disusun oleh guru yang mengajar (Mufaridah, 2020, hlm. 501). Saat ini, modul pada Kurikulum Merdeka sedang banyak dikembangkan untuk mendukung pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Modul ajar dikembangkan secara sistematis dan menarik yang bersumber dari implementasi tujuan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dibangun dari Capaian Pembelajaran (CP) dengan Profil Pelajar Pancasila sebagai sarannya. Sesuai dengan hal tersebut, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan modulnya dan dapat memilih serta memodifikasi modul yang sudah disiapkan oleh pemerintah atau menyusul modul secara individual yang disesuaikan dengan materi dan karakter peserta didik.

Dibutuhkan pengembangan modul pembelajaran untuk mengatasi tantangan yang telah disebutkan. Modul pembelajaran juga merupakan strategi yang digunakan oleh guru dalam mengajar di kelas agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan pencapaian yang telah ditentukan. Modul yang dikembangkan dalam penelitian ini akan berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL). CTL memunculkan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan, sementara peserta didik memperoleh

pengetahuan sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal memecahkan masalah dalam kehidupannya (Nurhadi, dalam Zulaiha dkk., 2016, hlm. 45). Pembelajaran yang menggunakan CTL ini akan memberikan pengalaman yang bermakna. Peserta didik akan terlibat aktif dalam kegiatan yang dapat mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara pengetahuan serta pengalaman dalam belajar, khususnya pada pembelajaran literasi finansial. Diharapkan bahwa penggunaan modul pembelajaran yang berfokus pada CTL akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pembelajaran yang efektif, dengan tujuan utama untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam literasi finansial di tingkat sekolah dasar.

Modul pembelajaran berbasis *Contextual Teaching and Learning* akan memanfaatkan prinsip-prinsip *green marketing* dalam usahanya untuk mengajarkan peserta didik kemampuan literasi finansial yang dapat diterapkan dalam proyek-proyek yang mengusung prinsip-prinsip *green marketing*. *Green marketing* adalah memproduksi dan mempromosikan produk yang dapat digunakan kembali, dan ramah lingkungan (Schiffman & Wisenbilt, dalam Lu'ul Jannah dkk., 2021, hlm. 112). Melalui penerapan prinsip *green marketing*, diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang mendukung gaya hidup yang ramah lingkungan, serta akan menginternalisasi nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dengan merawat dan menjaga lingkungan terdekat mereka. Hal ini sesuai dengan aspek pengembangan karakter yang terkait dengan Konsep Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Melalui praktik kegiatan ekonomi dengan menggunakan produk yang dapat digunakan kembali, peserta didik akan memiliki kesempatan untuk mengimplementasikan proyek-proyek yang bertujuan untuk meningkatkan literasi finansial mereka.

Disamping itu, modul yang dikembangkan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan di atas akan berbantuan *big book*. *Big book* adalah buku bacaan dengan ukuran, tulisan dan gambar yang besar (Simatupang dkk., 2023, hlm. 1131). Penggunaan buku cerita *big book* menurut Tuerah yaitu dapat memberikan banyak manfaat bagi anak yaitu secara signifikan dapat

mempengaruhi pemahaman bacaan anak, meningkatkan minat baca anak dan pemahaman anak terhadap isi bacaan (Yansyah dkk., 2021, hlm. 1450).

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan modul ajar yang berjudul “Pengembangan Modul Ajar Berbasis CTL dengan Berbantuan *Big book* Untuk Meningkatkan Literasi Finansial Peserta Didik Fase B”

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya adalah: “bagaimana pengembangan modul ajar berbasis CTL dengan berbantuan *big book* untuk meningkatkan literasi finansial peserta didik fase B?”

Agar penelitian ini terfokus, peneliti memecahkan inti permasalahan menjadi rumusan penelitian khusus sebagai berikut:

1. Bagaimanakah produk awal modul ajar berbasis CTL dengan berbantuan *big book* untuk meningkatkan literasi finansial peserta didik fase B?
2. Bagaimanakah hasil pengembangan modul ajar berbasis CTL dengan berbantuan *big book* untuk meningkatkan literasi finansial peserta didik fase B?
3. Bagaimanakah hasil peningkatan literasi finansial sebelum dan sesudah menggunakan modul ajar berbasis CTL dengan berbantuan *big book* bagi peserta didik Fase B?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengembangan modul ajar berbasis *Contextual Teaching and Learning* dengan berbantuan *big book* untuk meningkatkan literasi finansial peserta didik sekolah dasar fase B.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan produk awal modul ajar berbasis CTL dengan berbantuan *big book* untuk meningkatkan literasi finansial peserta didik fase B.
2. Mengetahui hasil pengembangan modul ajar berbasis CTL dengan berbantuan *big book* untuk meningkatkan literasi finansial peserta didik fase B.

3. Mengetahui hasil peningkatan literasi finansial sebelum dan sesudah menggunakan modul ajar berbasis CTL dengan berbantuan *big book* bagi peserta didik Fase B.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan di Sekolah Dasar terkait bagaimana meningkatkan literasi finansial peserta didik kelas IV Sekolah Dasar dengan menggunakan modul ajar berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Peserta didik**

Membantu peserta didik kelas IV Sekolah Dasar pada pemahaman materi IPAS. Selain itu, dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan literasi finansial.

#### **2. Guru**

Membantu guru dalam menyampaikan materi mata pelajaran IPAS secara menarik dan menyenangkan pada saat kegiatan pembelajaran. Selain itu, dapat merangsang ide-ide kreatif guru dalam menggunakan modul ajar berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

#### **3. Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi referensi agar sekolah senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan dan kegiatan belajar mengajar dengan memaksimalkan penggunaan modul ajar dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi.

#### **4. Peneliti**

Dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta menjadi referensi bagi peneliti lain dalam mengembangkan modul ajar yang dikemas dengan pembelajaran kontekstual, khususnya pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur penulisan skripsi disesuaikan dengan pedoman penulisan Karya Ilmiah UPI Tahun 2021 dengan susunan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab ini terdapat kajian Pustaka, yaitu uraian mengenai teori-teori relevan yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian yang dilakukan.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini diuraikan mengenai metode-metode yang digunakan dalam penelitian yang meliputi desain penelitian, lokasi penelitian, partisipan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini diuraikan temuan peneliti berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

#### **BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI**

Pada bab ini diuraikan simpulan dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.